

## Etnomusikologi Memandang Maestro Musik<sup>1</sup>

Oleh Aris Setiawan

Pengajar di Program Pascasarjana ISI Surakarta

Peran pelaku musik atau maestro musik dalam studi etnomusikologi tidak dapat diabaikan. Maestro musik bukan hanya penggerak dalam praktik seni, tetapi juga penyampai nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Mereka berperan dalam mengajarkan, mengembangkan, dan memastikan kelangsungan musik di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, musik yang mereka mainkan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan sosial masyarakat di mana musik itu hidup dan eksis (Nettl 2005).

Dalam studi etnomusikologi, maestro musik menjadi tokoh sentral dalam memahami dinamika kebudayaan. Mereka adalah penjaga, inovator, dan pendidik yang memungkinkan musik terus berkembang dalam komunitasnya (Titon 2009). Tohan, seorang maestro angklung paglak dari Banyuwangi, adalah salah satu contoh nyata. Musik angklung paglak yang dimainkannya dalam kehidupan agraris Banyuwangi berfungsi sebagai pengiring kerja di pematang sawah, membentuk suara lingkungan (*soundscape*) khas bagi para petani, mengusir rasa lelah dan capek. Tohan telah menunjukkan dedikasi dalam mempertahankan dan mengajarkan musik angklung paglak. Ia menyadari bahwa musik ini memiliki makna lebih dalam dari sekadar letupan estetika bunyi. Melalui musik, Tohan membangun jembatan kultural, memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam musik tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Secara musikal, angklung paglak memiliki pola ritmis selaras dengan ritme kerja para petani. Dalam perspektif etnomusikologi, hal ini menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai penghubung antara ekspresi artistik dan aktivitas sehari-hari. Dalam kaca mata Merriam (1964), musik menjadi bagian dari kehidupan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memberikan semangat dalam menjalankan pekerjaan mereka. Sebagai maestro musik, Tohan tidak hanya tampil sebagai pemain tetapi juga sebagai “pengajar” yang peduli terhadap kesinambungan musik ini. Ia membuka ruang bagi anak-anak muda untuk belajar dan memahami musik angklung paglak. Itu sekadar untuk memastikan bahwa generasi mendatang masih memiliki ikatan emosional dengan musik ini. Dalam studi etnomusikologi, keberadaan maestro musik seperti Tohan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan identitas musikal musik Banyuwangi.

Angklung paglak lebih dari sekadar hiburan. Musik ini membangun rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan “harmoni” dalam kehidupan sehari-hari para petani. Ritme musik yang dimainkan menjadi bagian dari aktivitas mereka, memberikan energi dan semangat untuk terus bekerja. Dalam

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam sarasehan “Dari Bunyi Ke Ide: Membaca Tohan, Maestro Angklung Paglak Banyuwangi”, di Singojuruh, Banyuwangi, 8 Februari 2025.

berbagai masyarakat agraris, musik hadir sebagai bagian dari siklus kehidupan sehari-hari. Musik angklung paglak yang dimainkan oleh Tohan dan kelompoknya mencerminkan keterikatan antara “seni dan lingkungan”, tempat musik tersebut berkembang. Musik ini menjadi bagian dari identitas, meterus lekat dalam kehidupan masyarakat dalam kultur agraris.

Kajian mengenai maestro musik memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai bagaimana individu dapat mempengaruhi keberlanjutan suatu bentuk musik dalam masyarakat. Perjalanan Tohan sebagai maestro angklung paglak menunjukkan bahwa dedikasi seorang individu dapat memberikan dampak besar dalam menjaga kelangsungan musik tradisi. Ia seolah menjadi penghubung antara masa lalu dan masa depan (Bakan 2012). Kini, tantangan terhadap kelangsungan musik tradisi semakin besar dengan hadirnya berbagai bentuk musik baru, pop, dan kontemporer. Dokumentasi perjalanan seorang maestro musik dalam studi etnomusikologi menjadi langkah penting untuk memastikan musik tradisi tetap lestari. Dokumentasi tentu tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menjadi referensi bagi para akademisi, musisi, dan masyarakat umum dalam memahami dan mengapresiasi musik tradisi yang masih hidup ada dan eksis.

Di tengah segala dedikasinya, maestro musik seperti Tohan seringkali hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Meskipun perannya besar dalam menjaga kelangsungan angklung paglak, Tohan tidak selalu mendapatkan apresiasi sepadan dalam bentuk ekonomi. Banyak maestro musik tradisi harus mencari sumber penghasilan lain untuk bertahan hidup, meskipun mereka telah memberikan kontribusi besar dalam upaya pelestarian. Ketidakseimbangan antara pengaruh seorang maestro dan penghargaan yang mereka terima menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem budaya. Seni tradisi dipandang sebagai bagian dari identitas lokal penting, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam sistem ekonomi yang menjamin keberlanjutan hidup para pelakunya.

Hal ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, karena tidak ada regenerasi memadai untuk meneruskan tradisi musik tersebut. Apabila tidak ada perhatian lebih dari berbagai pihak, musik seperti angklung paglak terancam kehilangan sosok-sosok penggerakannya. Walaupun demikian, sebagian besar maestro musik tradisi, seperti Tohan, tetap mempertahankan dedikasinya meskipun mereka sadar akan tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Mereka memilih untuk terus berkarya dengan harapan bahwa musik ini tetap memiliki tempat di masa depan. Namun, keberlangsungan peran mereka tetap membutuhkan perhatian dan dukungan dari pemerintah, komunitas, serta institusi budaya.

Peran pemerintah dalam memastikan kesejahteraan maestro musik tradisional sangat penting. Program penguatan ekonomi berbasis seni dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa para maestro tidak hanya dihormati, tetapi juga mendapatkan penghargaan dalam bentuk materi. Inisiatif seperti penghargaan seni, bantuan finansial, dan proyek berbasis seni komunitas dapat membantu maestro seperti Tohan untuk terus berkarya tanpa harus mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka.

Dalam beberapa kasus, komunitas lokal telah menunjukkan upaya mandiri dalam mendukung maestro musik. Misalnya, beberapa kelompok masyarakat mulai mengadakan pertunjukan berkala yang melibatkan maestro sebagai pengisi acara utama, sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan. Model ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pelaku seni dapat menjadi cara efektif.

### **Kampus Seni Banyuwangi**

Harus diakui, Banyuwangi memiliki potensi signifikan dalam bidang seni pertunjukan. Daerah ini menjadi tempat berkembangnya berbagai bentuk ekspresi seni, termasuk angklung paglak yang diperkenalkan dan dipertahankan oleh maestro seperti Tohan. Namun, meskipun seni pertunjukan di Banyuwangi tetap berlangsung aktif, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga kelangsungan dan pengembangan seni tradisi tersebut. Salah satu solusi yang dapat diusulkan adalah pendirian kampus seni di Banyuwangi. Kampus seni ini akan memberikan ruang akademis terstruktur untuk mendidik generasi muda, sekaligus memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar pelaku seni dan akademisi, serta memperkuat peran maestro dalam pendidikan seni [musik].

Seni tradisi di Banyuwangi, seperti angklung paglak, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, maestro musik seperti Tohan memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan bentuk seni ini. Tohan tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi juga sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan musikal kepada generasi penerus. Ia juga menjaga kesinambungan musik angklung paglak dalam masyarakat agraris, di mana musik tersebut memiliki fungsi dalam mendukung aktivitas kerja dan mempererat hubungan sosial. Dengan pengalaman dan dedikasinya, Tohan telah menjadi figur yang menghubungkan tradisi musik ini dengan masa depan, meskipun tantangan yang dihadapinya tidak sedikit, baik dari sisi pengakuan maupun dukungan ekonomi.

Pendekatan akademis dalam pendidikan seni, yang dapat diperkenalkan melalui kampus seni di Banyuwangi, sangat penting untuk mengembangkan dan melestarikan seni tradisi dalam konteks yang lebih luas. Dengan kurikulum terarah, kampus seni akan menjadi tempat di mana mahasiswa dapat mempelajari teknik, sejarah, serta fungsi sosial dari seni dalam masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan seni di tingkat perguruan tinggi juga akan memberikan pengakuan lebih besar terhadap profesi seni, dan mendorong terjadinya kolaborasi antara pelaku seni, akademisi, dan masyarakat luas. Kampus seni ini akan menjadi wadah yang dapat memfasilitasi pengembangan bentuk-bentuk ekspresi baru yang tetap menghargai akar tradisinya, tanpa mengabaikan aspek inovasi yang diperlukan agar seni tersebut tetap relevan di masa depan.

Keberadaan kampus seni juga akan memberikan kontribusi penting dalam menguatkan posisi maestro musik seperti Tohan, yang tidak hanya menjadi penggerak dalam melestarikan seni, tetapi juga sebagai model bagi generasi muda untuk

memahami pentingnya peran seni dalam masyarakat. Dengan adanya dukungan akademis, maestro seperti Tohan akan mendapatkan platform lebih luas untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mereka. Lebih dari itu, kampus seni juga akan berfungsi sebagai pusat penelitian yang dapat mengkaji dan mendokumentasikan perkembangan seni tradisional di Banyuwangi, yang nantinya akan menjadi referensi penting bagi akademisi, musisi, dan praktisi seni di masa depan.

Dalam perspektif sosial, seni tradisi yang dipraktikkan oleh maestro seperti Tohan memiliki dimensi lebih dari sekedar pertunjukan. Musik angklung paglak, yang dimainkan dengan pola ritmis, seirama dengan aktivitas kerja para petani, misalnya, menggambarkan hubungan erat antara seni dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki nilai fungsional tak terpisahkan dari aspek sosial. Keberadaan kampus seni akan memperdalam pemahaman ini, dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempelajari bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat penghubung antara individu, komunitas, dan lingkungan mereka.

Pendirian kampus seni di Banyuwangi juga dapat menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kesejahteraan para pelaku seni. Program-program yang berbasis seni, seperti penghargaan seni, bantuan finansial, atau proyek seni komunitas, dapat memberikan dukungan langsung kepada maestro musik, sehingga mereka dapat terus berkarya tanpa harus mengorbankan kesejahteraan pribadi. Kampus seni di Banyuwangi juga dapat menjadi titik temu antara dunia akademis dan praktisi seni, menciptakan dialog yang produktif antara teori dan praktik. Pendirian kampus seni di Banyuwangi juga memiliki potensi untuk memperkuat identitas daerah melalui seni pertunjukan. Dengan menawarkan pendidikan seni terukur, kampus seni dapat menciptakan generasi seniman yang tidak hanya mahir dalam teknik, tetapi juga memiliki pemahaman tentang fungsi sosial seni dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai pusat penelitian, kampus seni juga dapat menjadi lembaga yang memfasilitasi kajian-kajian tentang perkembangan seni tradisional di Banyuwangi. Penelitian ini dapat membantu mendokumentasikan berbagai bentuk seni yang ada, serta menggali potensi-potensi baru dalam seni pertunjukan yang masih berkaitan erat dengan tradisi lokal. Dokumentasi dan riset yang dihasilkan dari kampus seni akan menjadi referensi penting bagi berbagai pihak, baik akademisi, praktisi seni, maupun masyarakat umum Banyuwangi. Kampus seni memberikan ruang bagi terciptanya kebijakan-kebijakan yang mendukung keberlanjutan seni tradisi di Banyuwangi. Melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni, kampus seni dapat menjadi katalisator untuk mendorong inisiatif-inisiatif yang mendukung kesejahteraan maestro seni Banyuwangi, sekaligus memajukan seni tradisi sebagai bagian dari budaya yang dapat dihargai secara materi. Dengan langkah-langkah ini, seni tradisional di Banyuwangi tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan terus berkembang dan relevan di masa depan.